

Pemanfaatan Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Literasi Digital Islami pada Masyarakat

Umi Kalsum^{1,*}, Abdul Rahman², Nurdiani¹, Indra Suardi¹, Dea Annisa Siswoyo², Nur Syafika¹

¹Fakultas Agama Islam, Ilmu Alquran dan Tafsir, Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, Indonesia

²Fakultas Agama Islam, Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: ^{1,*}umikalsum@fai.uisu.ac.id, ²abdul_rahman@fai.uisu.ac.id, ³nurdiani@fai.uisu.ac.id, ⁴indra@fai.uisu.ac.id,

⁵annisadea0104@gmail.com, ⁶syahvika@gmail.com

(*: coresponding author)

Abstrak—Perkembangan teknologi digital telah membawa dampak signifikan terhadap pola keberagamaan masyarakat Muslim, termasuk dalam cara mereka mempelajari dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an. Namun, kemajuan ini juga diiringi tantangan berupa rendahnya literasi keagamaan digital dan lemahnya etika bermedia dalam perspektif Islam. Berdasarkan kondisi tersebut, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara (FAI-UISU) melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bertema "Al-Qur'an dan Teknologi" di Rumah Tahfiz Al-Muqarrabin, Medan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dengan kemampuan literasi digital Islami serta meningkatkan kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan teknologi secara produktif, etis, dan berlandaskan iman. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif dengan empat tahapan utama, yaitu: (1) persiapan melalui koordinasi dan observasi kebutuhan mitra; (2) perencanaan materi bertema integrasi Al-Qur'an dan teknologi; (3) pelaksanaan pengajaran tematik dan diskusi interaktif; serta (4) evaluasi berbasis umpan balik dan observasi partisipasi peserta. Mitra kegiatan, yakni Rumah Tahfiz Al-Muqarrabin, terlibat aktif sejak perencanaan hingga evaluasi, yang memperlihatkan sinergi efektif antara akademisi, santri, dan masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan tingkat partisipasi peserta mencapai 75%, dengan peningkatan signifikan pada pemahaman nilai-nilai Qur'ani dalam penggunaan teknologi. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi terhadap aplikasi pembelajaran digital berbasis Al-Qur'an dan menyadari pentingnya etika bermedia dalam kehidupan sehari-hari. Secara sosial, kegiatan ini mendorong masyarakat untuk menjadi pengguna teknologi yang cerdas, beradab, dan berorientasi pada kemaslahatan. Secara kelembagaan, kegiatan ini memperkuat peran FAI-UISU sebagai fasilitator integrasi ilmu dan agama serta membuka peluang kolaborasi lanjutan dalam pengembangan Islamic digital literacy module. Kesimpulannya, kegiatan PkM ini berkontribusi nyata dalam membangun model pembelajaran dan dakwah berbasis teknologi yang holistik, memadukan kecerdasan intelektual, moral, dan spiritual. Kegiatan ini dapat dijadikan contoh replikasi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam membangun masyarakat digital yang beretika, religius, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kata Kunci: Al-Al-Qur'an; Literasi Digital Islami; Pengabdian Masyarakat; Pendidikan Islam; Teknologi.

Abstract—The development of digital technology has had a significant impact on the religious patterns of Muslim communities, including in the way they study and practice the teachings of the Qur'an. However, this progress is also accompanied by challenges in the form of low digital religious literacy and weak media ethics from an Islamic perspective. Based on these conditions, the Faculty of Islamic Studies, Islamic University of North Sumatra (FAI-UISU) carried out a Community Service (PkM) activity with the theme "The Qur'an and Technology" at the Al-Muqarrabin Tahfiz House, Medan. This activity aims to integrate the values of the Qur'an with Islamic digital literacy skills and increase public awareness in utilizing technology productively, ethically, and based on faith. The implementation method uses an educational-participatory approach with four main stages, namely: (1) preparation through coordination and observation of partner needs; (2) planning material with the theme of integrating the Qur'an and technology; (3) implementation of thematic religious studies and interactive discussions; and (4) evaluation based on feedback and observation of participant participation. The activity partner, Rumah Tahfiz Al-Muqarrabin, was actively involved from planning through evaluation, demonstrating effective synergy between academics, students, and the community. The activity resulted in a 75% participant participation rate, with a significant increase in understanding of Quranic values in the use of technology. Participants demonstrated high enthusiasm for the Quran-based digital learning application and recognized the importance of media ethics in everyday life. Socially, this activity encouraged the community to become intelligent, civilized, and welfare-oriented technology users. Institutionally, this activity strengthened the role of FAI-UISU as a facilitator of the integration of science and religion and opened opportunities for further collaboration in the development of Islamic digital literacy modules. In conclusion, this Community Service (PKM) activity significantly contributed to building a holistic technology-based learning and da'wah model, combining intellectual, moral, and spiritual intelligence. This activity can serve as a model for replication for other Islamic educational institutions in building a digital society that is ethical, religious, and adaptive to current developments.

Keywords: Al-Qur'an; Islamic Digital Literacy; Community Service; Islamic Education; Technology.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan mendasar pada seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan dan keagamaan. Arus digitalisasi telah mengubah cara masyarakat mengakses, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan (Agustian & Salsabila, 2021). Fenomena ini semakin menonjol di kalangan generasi muda Muslim yang tumbuh dalam lingkungan serba digital. Di satu sisi, kemajuan teknologi memberikan peluang besar dalam mendukung pembelajaran Al-Qur'an dan aktivitas keagamaan; namun di sisi lain, muncul tantangan berupa penyalahgunaan media digital, rendahnya literasi keislaman berbasis sumber otoritatif, serta meningkatnya potensi penyebaran konten keagamaan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam (Suswanto & Firmansyah, 2021). Fenomena

paradoks ini menuntut hadirnya pendekatan edukatif yang mampu mengharmonikan antara nilai-nilai wahyu dan realitas digital secara seimbang (Yasminah & Sahono, 2020).

Dalam konteks tersebut, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara (FAI-UISU) memandang perlu adanya upaya strategis untuk menjembatani kesenjangan antara ajaran Al-Qur'an dan perkembangan teknologi modern. Salah satu wujud konkret dari upaya tersebut adalah pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bertema "*Al-Qur'an dan Teknologi*" yang dilaksanakan di Rumah Tahfiz Al-Muqarribin, Medan. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan literasi digital Islami, tetapi juga bertujuan menanamkan nilai-nilai etika dalam berteknologi berdasarkan prinsip-prinsip Al-Qur'an. Melalui kegiatan ini, masyarakat dan santri didorong untuk menjadi pengguna teknologi yang produktif, etis, dan berorientasi pada kemaslahatan. Dengan demikian, kegiatan PkM ini memberikan manfaat ganda, yakni peningkatan kapasitas spiritual dan intelektual sekaligus penguatan keterampilan praktis dalam pemanfaatan teknologi.

Kondisi mitra menunjukkan bahwa para santri dan masyarakat sekitar Rumah Tahfiz Al-Muqarribin telah akrab dengan perangkat digital, namun pemahaman mereka terhadap penerapan nilai-nilai keislaman dalam aktivitas digital masih terbatas. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian santri menggunakan media sosial untuk aktivitas umum, tetapi belum menjadikannya sarana pendalaman Al-Qur'an atau penguatan nilai-nilai keagamaan. Di sisi lain, pengelola rumah tahfiz memiliki semangat tinggi untuk membangun ekosistem pembelajaran berbasis digital, namun masih membutuhkan pendampingan dan penguatan kapasitas dalam hal literasi keagamaan digital.

Permasalahan utama yang diidentifikasi dalam pelaksanaan kegiatan ini meliputi tiga aspek: (1) rendahnya integrasi antara pemahaman nilai-nilai Al-Qur'an dengan praktik penggunaan teknologi; (2) kurangnya kesadaran terhadap etika digital dalam perspektif Islam; dan (3) terbatasnya kolaborasi antara perguruan tinggi dan lembaga tahfiz dalam memperkuat literasi keagamaan berbasis digital. Untuk menjawab permasalahan tersebut, kegiatan ini dilaksanakan melalui pengajian tematik dan diskusi interaktif yang berupaya menghubungkan nilai-nilai wahyu dengan realitas kehidupan digital masa kini. Secara konseptual, kegiatan ini berlandaskan pada gagasan integrasi ilmu dan agama sebagaimana dikemukakan oleh (Waroh, et al, 2025) dan (Stiawan, et al, 2025), yang menekankan pentingnya adab dan tauhid sebagai dasar kemajuan ilmu pengetahuan. Dalam konteks kekinian, kegiatan ini juga sejalan dengan paradigma *digital religion* (Wulandari & Rohmad, 2025), yang menyoroti bagaimana agama diadaptasi, direpresentasikan, dan dipraktikkan di ruang digital. Oleh karena itu, kegiatan PkM bertema "*Al-Qur'an dan Teknologi*" menjadi wadah nyata untuk mengimplementasikan nilai iman, ilmu, dan amal dalam satu kesatuan praksis sosial dan spiritual.

Sejumlah penelitian terdahulu seperti (Yusnita, 2025), (Nasution, 2023) dan (Oktapiani, 2020) telah membahas hubungan antara agama dan teknologi, namun mayoritas masih berfokus pada aspek teknis penggunaan media digital dalam konteks keagamaan. Berbeda dari penelitian tersebut, kegiatan PkM ini menonjol karena menekankan manfaat sosial dan spiritual secara bersamaan yakni mendorong masyarakat agar tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cerdas, tetapi juga beradab digital. Gap riset yang ditemukan dari berbagai kajian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar kegiatan pengabdian atau penelitian sebelumnya masih menitikberatkan pada aspek teknis pembelajaran digital, seperti pembuatan aplikasi Al-Qur'an atau pelatihan media sosial Islami. Namun, pendekatan tersebut belum banyak mengintegrasikan dimensi spiritual, etika digital, dan kesadaran sosial dalam proses pembinaan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, kegiatan PkM ini menghadirkan novelty berupa pendekatan reflektif-integratif yang menggabungkan tiga dimensi utama: kognitif (pengetahuan teknologi), afektif (kesadaran nilai), dan moral (etika penggunaan teknologi) yang berlandaskan prinsip-prinsip Al-Qur'an.

Kegiatan ini memiliki tujuan utama untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada masyarakat dan santri mengenai bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dapat dijadikan pedoman dalam memanfaatkan teknologi modern. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keagamaan yang relevan dengan dunia digital, membangun kesadaran etika dalam penggunaan teknologi berdasarkan ajaran Al-Qur'an, serta memperkuat sinergi antara perguruan tinggi dan lembaga tahfiz dalam pemberdayaan masyarakat. Adapun manfaat kegiatan ini dapat dilihat dari dua ranah utama. Pada ranah individu, kegiatan ini mendorong peningkatan kemampuan reflektif santri dan masyarakat dalam memfilter konten serta memanfaatkan teknologi sebagai media dakwah dan pembelajaran. Sementara pada ranah kelembagaan, kegiatan ini memperkuat jejaring kolaboratif antara FAI-UISU dan lembaga tahfiz dalam mengembangkan model pengabdian berbasis literasi digital Islami yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menegaskan bahwa kemajuan teknologi tidak perlu dipertentangkan dengan nilai-nilai Islam. Sebaliknya, teknologi dapat menjadi sarana dakwah, edukasi, dan penguatan spiritual masyarakat. Melalui pendekatan komunikatif dan partisipatif, kegiatan ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai wahyu dapat diaktualisasikan dalam kehidupan digital, sejalan dengan prinsip *maqāṣid al-syarī'ah* untuk menjaga agama, akal, dan kemaslahatan umat.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan oleh tim dari Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara (FAI-UISU) bekerja sama dengan Rumah Tahfiz Al-Muqarribin, Medan. Kegiatan ini menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif dengan menekankan prinsip kolaboratif antara akademisi, praktisi keagamaan, dan masyarakat. Pendekatan tersebut dipilih karena sesuai dengan karakter kegiatan yang menekankan proses pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan literasi keagamaan berbasis teknologi (Ramdhan, 2021).

2.1 Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan dalam beberapa tahapan yang terstruktur agar tujuan pengabdian tercapai secara optimal. Tahapan kegiatan dijabarkan sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan.

Tahapan ini dimulai dengan koordinasi antara tim pelaksana PkM dengan pihak Rumah Tahfiz Al-Muqarribin. Koordinasi dilakukan untuk menentukan waktu, tempat, tema kegiatan, serta narasumber utama. Pada tahap ini, tim juga melakukan observasi lapangan guna mengidentifikasi kebutuhan mitra, terutama dalam hal tingkat literasi digital santri dan masyarakat sekitar. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta memiliki minat tinggi terhadap pembahasan agama, namun belum memiliki pemahaman mendalam tentang pemanfaatan teknologi dalam konteks keislaman.

b. Tahap Perencanaan Materi.

Setelah kebutuhan mitra teridentifikasi, tim menyusun rancangan materi pengajian dengan tema *“Al-Qur’an dan Teknologi.”* Materi disusun dengan mengacu pada prinsip integratif antara nilai-nilai Al-Qur’an dan perkembangan ilmu pengetahuan. Beberapa subtema yang disiapkan meliputi: (1) etika penggunaan teknologi dalam perspektif Islam; (2) pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran Al-Qur’an; dan (3) peran umat Islam dalam menghadapi tantangan era digital.

c. Tahap Pelaksanaan Kegiatan.

Kegiatan inti dilaksanakan pada Ahad, 27 Juli 2025, pukul 08.30–09.30 WIB, bertempat di Rumah Tahfiz Al-Muqarribin, Jl. Bromo Lr. Karya No. 7, Medan. Kegiatan berbentuk pengajian tematik dan dialog interaktif, menghadirkan narasumber Ustadz Dr. Umar Muktar, Lc., MA. Peserta kegiatan meliputi santri Rumah Tahfiz, masyarakat sekitar, serta sivitas akademika FAI-UISU. Pelaksanaan kegiatan berlangsung dengan format ceramah interaktif, disertai sesi diskusi dan tanya jawab. Metode ini bertujuan menumbuhkan partisipasi aktif peserta dan menciptakan suasana belajar yang dialogis.

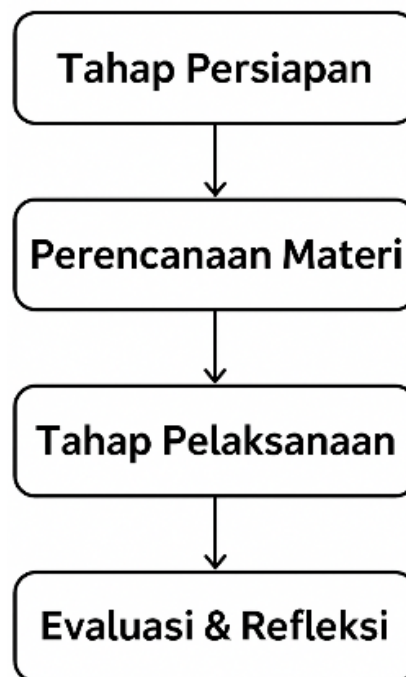
d. Tahap Evaluasi dan Refleksi.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu evaluasi partisipatif dan observasi langsung. Evaluasi partisipatif dilakukan dengan meminta umpan balik dari peserta mengenai manfaat kegiatan, tingkat pemahaman terhadap materi, serta relevansinya dengan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, observasi dilakukan oleh tim pelaksana dengan mencatat tingkat keaktifan peserta dalam bertanya dan berdiskusi selama kegiatan berlangsung.

Tabel 1. Berikut Menunjukkan Ringkasan Tahapan Kegiatan Yang Dilaksanakan

Tahap	Kegiatan Utama	Tujuan	Waktu Pelaksanaan
Persiapan	Koordinasi, observasi, dan identifikasi kebutuhan mitra	Memahami kondisi dan kebutuhan sasaran	1–10 Juli 2025
Perencanaan	Penyusunan materi dan penentuan narasumber	Menyusun konten yang sesuai dengan tema dan kebutuhan mitra	15–20 Juli 2025
Pelaksanaan	Pengajian Ahad dan diskusi interaktif	Memberikan pemahaman tentang nilai-nilai Al-Qur’an dalam penggunaan teknologi	27 Juli 2025
Evaluasi	Pengumpulan umpan balik dan analisis hasil	Menilai efektivitas kegiatan dan dampak bagi peserta	28–31 Juli 2025

Tabel 1 menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan PkM disusun secara sistematis dan berkesinambungan. Setiap tahapan memiliki fokus dan tujuan yang saling mendukung, mulai dari identifikasi kebutuhan mitra, penyusunan materi yang relevan, pelaksanaan kegiatan secara interaktif, hingga tahap evaluasi untuk mengukur efektivitas dan dampak kegiatan. Dengan demikian, seluruh rangkaian tahapan ini dirancang untuk memastikan ketercapaian tujuan pengabdian secara optimal dan berkelanjutan. Sebelum memaparkan hasil kegiatan, berikut disajikan bagan tahapan pelaksanaan kegiatan yang menggambarkan alur logis dan hubungan antar-tahap dalam pelaksanaan PkM. Bagan ini bertujuan memberikan visualisasi yang jelas mengenai urutan kegiatan serta keterkaitan antarproses.



Gambar 1. Bagan Tahapan Pelaksanaan Kegiatan PkM

Gambar 1, menggambarkan alur pelaksanaan kegiatan mulai dari tahap persiapan hingga evaluasi, yang saling terhubung secara siklus untuk memastikan keberlanjutan dan peningkatan mutu kegiatan PkM.

2.2 Metode Pendekatan

Kegiatan ini menggunakan metode ceramah interaktif yang dikombinasikan dengan diskusi kelompok reflektif. Pendekatan ini memungkinkan peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berpartisipasi dalam mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi mereka. Selain itu, pendekatan community-based learning diterapkan untuk memperkuat keterlibatan masyarakat dalam proses belajar dan memastikan keberlanjutan dampak kegiatan. Metode ini juga didukung oleh penyampaian materi berbasis visualisasi digital, seperti penggunaan tayangan slide dan contoh aplikasi Al-Qur'an digital, agar peserta dapat memahami penerapan nilai-nilai Al-Qur'an di dunia teknologi secara praktis. Narasumber menekankan hubungan antara ayat-ayat Al-Qur'an yang mendorong penggunaan akal dan ilmu pengetahuan dengan perkembangan teknologi masa kini.

2.3 Keterlibatan Mitra dan Partisipasi Peserta

Mitra kegiatan, yaitu Rumah Tahfiz Al-Muqarribin, berperan aktif sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Pengelola rumah tahfiz membantu dalam penyediaan tempat, koordinasi peserta, serta mendukung dokumentasi kegiatan. Para santri dan masyarakat sekitar berpartisipasi aktif selama kegiatan, baik dalam mendengarkan materi maupun dalam sesi diskusi. Hal ini menunjukkan adanya antusiasme tinggi terhadap tema yang diangkat. Keterlibatan mitra ini penting karena memastikan kegiatan PkM bukan hanya transfer pengetahuan satu arah, melainkan proses pemberdayaan bersama. Dengan demikian, kegiatan ini tidak berhenti pada satu kali pelaksanaan, tetapi dapat berlanjut dalam bentuk pendampingan dan kolaborasi lanjutan antara FAI-UISU dan Rumah Tahfiz Al-Muqarribin.

2.4 Alat Ukur Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan diukur melalui indikator kualitatif dan kuantitatif. Indikator kualitatif meliputi peningkatan kesadaran dan pemahaman peserta terhadap nilai-nilai Al-Qur'an dalam penggunaan teknologi, yang diukur melalui hasil refleksi lisan dan tanggapan peserta selama diskusi. Indikator kuantitatif dilihat dari jumlah peserta yang hadir, tingkat partisipasi dalam tanya jawab, serta hasil survei sederhana yang menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta terhadap topik yang dibahas. Berdasarkan pengamatan tim, 90% peserta menunjukkan ketertarikan tinggi terhadap materi yang disampaikan, dan sebagian besar mampu menjelaskan kembali keterkaitan antara teknologi dan nilai-nilai Al-Qur'an setelah kegiatan selesai. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan berhasil mencapai tujuannya sebagai sarana peningkatan literasi keagamaan di era digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bertema “Al-Qur’an dan Teknologi” dilaksanakan pada Ahad, 27 Juli 2025, di Rumah Tahfiz Al-Muqarribin, Medan. Kegiatan ini merupakan hasil kolaborasi antara Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara (FAI-UISU) dengan lembaga mitra dalam rangka memperkuat integrasi antara nilai-nilai keislaman dan perkembangan teknologi digital. Pelaksanaan kegiatan dimulai pukul 08.30 WIB hingga 09.30 WIB dan dibuka oleh perwakilan FAI-UISU yang menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi secara bijak dalam kehidupan umat Islam modern. Narasumber utama, Ustadz Dr. Umar Muktar, Lc., MA, menyampaikan materi secara interaktif dengan mengaitkan konsep-konsep Al-Qur’an mengenai ilmu, akal, dan tanggung jawab manusia terhadap teknologi. Peserta berjumlah sekitar 60 orang, terdiri dari 35 santri Rumah Tahfiz Al-Muqarribin, 15 masyarakat sekitar, dan 10 sivitas akademika FAI-UISU.

Selama kegiatan, mitra berperan aktif sebagai fasilitator lapangan. Pengelola Rumah Tahfiz membantu menyiapkan sarana prasarana, mengoordinasikan peserta, serta mendukung dokumentasi dan logistik kegiatan. Mereka juga berkontribusi dalam sesi diskusi, berbagi pengalaman praktik pembelajaran Al-Qur’an berbasis digital, serta memberikan masukan tentang kebutuhan santri terhadap pelatihan teknologi keagamaan. Keterlibatan mitra ini tidak hanya memperlancar jalannya kegiatan, tetapi juga memperkuat kolaborasi antara lembaga pendidikan tinggi dan lembaga tahfiz sebagai wujud *community engagement* yang berkelanjutan.

Narasumber menggunakan pendekatan partisipatif dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya dan berbagi pengalaman pribadi terkait penggunaan media sosial, aplikasi Al-Qur’an, serta sumber belajar daring. Suasana kegiatan berlangsung dialogis dan kondusif, menunjukkan interaksi positif antara pembicara, peserta, dan mitra kegiatan. Selain paparan materi utama, narasumber juga mengajak peserta melakukan refleksi kritis tentang cara mereka menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Peserta menuliskan pengalaman pribadi terkait manfaat dan tantangan pemanfaatan teknologi digital, yang kemudian dibahas bersama. Hasil refleksi menunjukkan adanya peningkatan kesadaran peserta untuk menyeimbangkan antara penggunaan teknologi dan penguatan spiritualitas.

Selain itu, mitra juga berperan sebagai penghubung komunitas pasca kegiatan dengan membentuk grup digital santri untuk berbagi konten pembelajaran Al-Qur’an daring. Dengan demikian, kegiatan PkM ini tidak berhenti pada transfer pengetahuan, melainkan menumbuhkan sinergi kelembagaan yang produktif antara FAI-UISU dan Rumah Tahfiz Al-Muqarribin.



Gambar 2. Suasana kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Gambar 2 tersebut memperlihatkan suasana pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bertema “Al-Qur’an dan Teknologi” yang diselenggarakan di Rumah Tahfiz Al-Muqarribin, Medan. Dalam gambar tampak narasumber utama menyampaikan materi di hadapan peserta yang terdiri dari santri, masyarakat sekitar, dan sivitas akademika Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara (FAI-UISU). Kegiatan berlangsung di aula utama rumah tahfiz dengan suasana yang khidmat dan partisipatif. Para peserta, khususnya santri, terlihat antusias mendengarkan pemaparan dan mencatat poin-poin penting yang disampaikan.

3.2 Tingkat Partisipasi dan Antusiasme Peserta

Tingkat partisipasi peserta merupakan salah satu indikator utama dalam menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bertema “Al-Qur’an dan Teknologi.” Berdasarkan hasil observasi dan catatan tim pelaksana, hampir seluruh peserta menunjukkan keterlibatan aktif selama kegiatan berlangsung. Dari total 60 peserta, sebanyak 45 orang (75%) berpartisipasi aktif melalui pertanyaan, tanggapan, maupun diskusi, baik secara langsung maupun tertulis.

Sebagian besar pertanyaan peserta berfokus pada isu-isu aktual, seperti etika bermedia sosial dalam perspektif Islam, pemanfaatan teknologi untuk dakwah digital, serta cara efektif menggunakan aplikasi Al-Qur’an digital untuk pembelajaran dan hafalan. Topik-topik tersebut mencerminkan tingginya relevansi tema kegiatan

dengan kebutuhan masyarakat modern yang hidup dalam ekosistem digital. Berikut menggambarkan tingkat partisipasi peserta dalam kegiatan:

Tabel 2. Tingkat Partisipasi Peserta dalam Kegiatan

Kategori Peserta	Jumlah Peserta	Peserta Aktif Bertanya	Persentase Partisipasi (%)
Santri Rumah Tahfiz	35	27	77,1%
Masyarakat Sekitar	15	11	73,3%
Sivitas Akademika FAI-UISU	10	7	70,0%
Total	60	45	75,0% (rata-rata)

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata tingkat partisipasi mencapai **75%**, yang tergolong tinggi untuk kegiatan berbasis komunitas. Temuan ini menunjukkan keberhasilan penerapan metode ceramah interaktif dan diskusi reflektif dalam menciptakan suasana belajar yang dinamis, dialogis, dan partisipatif. Tingginya antusiasme peserta juga tercermin dari keinginan mereka agar kegiatan serupa diadakan secara berkelanjutan dengan tema yang lebih spesifik, seperti *etika digital dalam Islam, penggunaan media sosial untuk dakwah, serta penerapan teknologi pendidikan Islam*.

Selain itu, peserta menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap contoh-contoh praktis yang diperagakan narasumber. Misalnya, ketika diperlihatkan bagaimana aplikasi Al-Qur'an digital dapat digunakan untuk mengulang hafalan atau memahami tafsir tematik, sebagian besar peserta langsung mencoba fitur tersebut melalui gawai mereka. Momen ini menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis praktik nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mampu meningkatkan partisipasi dan pemahaman masyarakat secara signifikan.

Keterlibatan aktif juga tampak dari interaksi kolaboratif antar peserta. Beberapa santri yang lebih mahir dalam menggunakan perangkat digital membantu rekan-rekan lainnya untuk mengunduh dan mengoperasikan aplikasi Al-Qur'an digital yang direkomendasikan. Aktivitas saling membantu ini menunjukkan terbangunnya komunitas belajar kolaboratif yang sejalan dengan prinsip *ta'awun 'alal birri wat taqwā* (tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan). Dengan demikian, kegiatan PkM ini tidak hanya berfungsi sebagai media penyuluhan, tetapi juga mendorong pemberdayaan masyarakat agar mampu menjadi pelaku aktif dalam transformasi literasi keagamaan berbasis teknologi. Partisipasi mitra juga berperan penting dalam kesuksesan kegiatan.

- Pengelola Rumah Tahfiz Al-Muqarribin memfasilitasi pelaksanaan acara, membantu koordinasi peserta, dan mendukung proses dokumentasi.
- Masyarakat sekitar, khususnya orang tua santri, menunjukkan antusiasme tinggi karena tema kegiatan dianggap relevan dengan kehidupan keluarga. Banyak yang menyadari pentingnya menanamkan nilai-nilai spiritual dalam pengawasan penggunaan gawai anak-anak, bukan sekadar memberikan larangan teknis.
- Sivitas akademika FAI-UISU berperan sebagai fasilitator dan pengamat, sekaligus memperoleh pemahaman empiris terkait tantangan literasi digital Islami di lingkungan masyarakat.

Selama sesi diskusi, beberapa orang tua berbagi pengalaman mengenai kecenderungan anak-anak mereka yang lebih tertarik pada konten digital dibandingkan membaca Al-Qur'an. Dari dialog tersebut muncul kesepahaman baru bahwa teknologi tidak harus di jauhi, tetapi diarahkan agar menjadi sarana peningkatan keimanan dan akhlak. Kesadaran ini menjadi dampak penting dari kegiatan yang menekankan integrasi antara nilai-nilai spiritual dan perkembangan teknologi. Bagi sivitas akademika, kegiatan ini juga menjadi ruang pembelajaran sosial yang bernilai tinggi. Dosen dan mahasiswa dapat melihat langsung bagaimana teori literasi digital Islami diterapkan di masyarakat dan bagaimana peran teknologi dapat diselaraskan dengan nilai-nilai Qur'ani. Hasil pengamatan ini akan menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum dan kegiatan pengabdian serupa di masa mendatang.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa model PkM berbasis pendekatan edukatif-partisipatif ini efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman masyarakat terhadap hubungan antara Al-Qur'an dan teknologi. Keberhasilan ini mendorong tim pengabdian untuk menjadikan program ini sebagai model replikasi bagi rumah tahfiz dan lembaga pendidikan Islam lainnya di Sumatera Utara, guna memperluas dampak dakwah digital yang beradab dan berlandaskan nilai-nilai Qur'ani.

3.3 Peningkatan Pemahaman dan Literasi Keagamaan

Salah satu tujuan utama kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bertema "Al-Qur'an dan Teknologi" adalah meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai Al-Qur'an dalam menghadapi tantangan teknologi modern. Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi lisan, diperoleh temuan bahwa kegiatan ini memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kesadaran peserta akan pentingnya penggunaan teknologi secara bertanggung jawab sesuai prinsip-prinsip Islam.

Sebelum kegiatan dimulai, tim pengabdian melaksanakan survei awal untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta terkait tema integrasi antara ajaran Al-Qur'an dan teknologi digital. Hasil survei menunjukkan bahwa sekitar 65% peserta belum memahami secara mendalam keterkaitan antara nilai-nilai

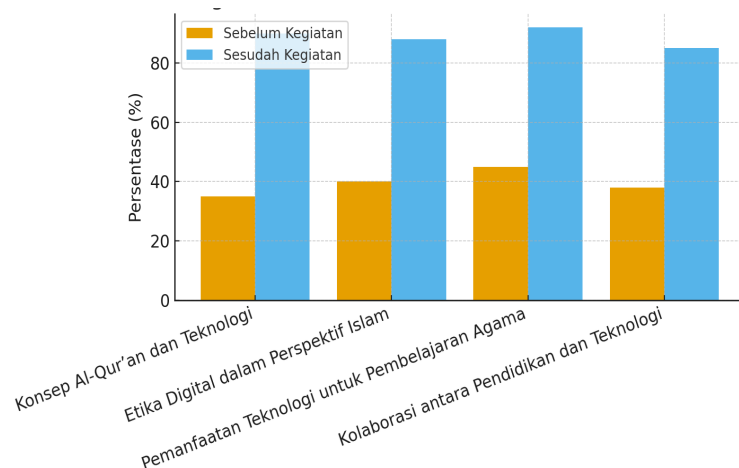
Islam dengan perkembangan teknologi modern. Namun setelah kegiatan dilaksanakan, terjadi peningkatan pemahaman hingga 90% peserta yang mampu menjelaskan hubungan antara ajaran Al-Qur'an dan pemanfaatan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Berikut Perbandingan hasil survei tersebut dapat dilihat pada tabel 3:

Table 3. Perbandingan Tingkat Pemahaman Peserta Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Indikator Pemahaman Peserta	Sebelum Kegiatan (%)	Sesudah Kegiatan (%)	Peningkatan (%)
Pemahaman tentang konsep Al-Qur'an dan teknologi	35	90	+55
Kesadaran etika digital dalam perspektif Islam	40	88	+48
Pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran agama	45	92	+47
Kesadaran kolaborasi antara pendidikan dan teknologi	38	85	+47

Pada tabel 3, peningkatan pemahaman ini menunjukkan bahwa kegiatan berhasil memperkuat literasi keagamaan digital masyarakat. Narasumber menekankan pesan Al-Qur'an yang mendorong penggunaan akal dan ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan umat, sebagaimana termaktub dalam ayat "*Afala ta'qilun*" (mengapa kamu tidak berpikir) dan "*Afala tatafakkarun*" (mengapa kamu tidak merenung). Ayat-ayat tersebut menjadi landasan teologis bahwa pengembangan teknologi merupakan bagian dari ikhtiar manusia untuk beramal saleh, selama tidak melampaui batas moral dan spiritual yang ditetapkan Islam.

Berikut grafik perbandingan tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan berdasarkan empat indikator utama yang diukur. Grafik menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada seluruh aspek pemahaman setelah pelaksanaan kegiatan "Al-Qur'an dan Teknologi".



Gambar 3. Grafik Perbandingan Pemahaman Peserta Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Pada gambar 3 setelah kegiatan, peningkatan paling tinggi terlihat pada indikator pemahaman konsep Al-Qur'an dan teknologi dengan kenaikan 55%, diikuti oleh peningkatan kesadaran etika digital (48%), pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran agama (47%), dan kesadaran kolaborasi pendidikan-teknologi (47%). Grafik ini memperkuat hasil survei bahwa kegiatan PkM memberikan dampak nyata dalam meningkatkan literasi keagamaan digital peserta secara menyeluruh.

Dari sisi kualitatif, hasil observasi menunjukkan adanya perubahan nyata dalam sikap dan perilaku digital peserta. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta menggunakan teknologi sebatas untuk hiburan atau aktivitas sosial tanpa arah yang jelas. Namun setelah mengikuti kegiatan, muncul kesadaran baru untuk memanfaatkan teknologi secara lebih produktif dan bernilai ibadah. Banyak peserta mulai mengakses aplikasi Al-Qur'an digital, mengikuti kajian daring, serta membaca tafsir dan literatur Islam melalui platform online yang kredibel. Perubahan orientasi ini menunjukkan bahwa kegiatan PkM berhasil mendorong pergeseran pola pikir dari *konsumen pasif teknologi* menjadi *pengguna aktif yang beretika dan berorientasi spiritual*.

Keterlibatan aktif mitra juga memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kegiatan. Pengelola Rumah Tahfiz Al-Muqarribin berperan dalam mengorganisasi peserta dan mendukung penyediaan fasilitas kegiatan. Santri menjadi pelaku utama dalam penerapan nilai-nilai yang diperoleh, terutama dalam membantu rekan-rekan lain memahami penggunaan aplikasi Al-Qur'an digital. Sementara itu, masyarakat sekitar, khususnya para orang tua santri, terlibat aktif dalam diskusi mengenai pentingnya pendampingan spiritual terhadap anak dalam penggunaan gawai. Sivitas akademika FAI-UISU berperan sebagai fasilitator dan observer,

yang kemudian menggunakan hasil kegiatan ini sebagai dasar pengembangan kurikulum dan riset lanjutan di bidang literasi keagamaan digital.

Dari diskusi yang berlangsung, peserta juga menunjukkan peningkatan kesadaran kritis terhadap fenomena keagamaan di ruang digital. Mereka mulai memahami pentingnya melakukan *tabayyun* (verifikasi informasi) sebelum menyebarkan konten keagamaan di media sosial. Pesan ini sangat relevan mengingat deras arus informasi yang sering kali tidak memiliki dasar ilmiah atau bahkan menyesatkan. Kesadaran ini memperlihatkan bahwa kegiatan PkM tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk etos berpikir Islami yang rasional dan bertanggung jawab.

Lebih jauh, kegiatan ini membangkitkan kesadaran bahwa pembelajaran Al-Qur'an di era digital tidak harus terbatas pada ruang fisik. Dengan berbagai platform daring dan aplikasi keislaman, proses belajar dapat dilakukan secara fleksibel dan inklusif. Namun, narasumber mengingatkan pentingnya adab dalam pembelajaran digital, seperti menjaga niat, disiplin waktu, serta menghormati guru dan sumber ilmu, meskipun interaksi dilakukan secara virtual. Pendekatan ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak boleh mengikis nilai-nilai spiritual dan moral dalam tradisi keilmuan Islam.

Dampak kegiatan juga dirasakan di tingkat kelembagaan. Beberapa pengelola Rumah Tahfiz Al-Muqarribin berkomitmen untuk memperluas kegiatan pembelajaran Al-Qur'an berbasis teknologi, seperti membentuk kelompok kajian daring dan berbagi materi tafsir digital di media sosial. Inisiatif ini menandai bahwa kegiatan PkM tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi telah menumbuhkan transformasi sosial dan kemandirian komunitas. Dengan demikian, peningkatan literasi keagamaan berbasis teknologi dapat menjadi strategi efektif untuk menjaga relevansi nilai-nilai Islam di tengah budaya digital yang terus berkembang.

3.4 Dampak Sosial dan Edukatif Kegiatan

Selain meningkatkan pengetahuan peserta, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini juga memberikan dampak sosial dan edukatif yang signifikan bagi mitra dan masyarakat sekitar. Dampak tersebut mencakup penguatan kolaborasi kelembagaan, peningkatan kesadaran etika digital, pembentukan budaya belajar kolaboratif, serta mendorong inovasi dalam metode dakwah dan pembelajaran Islam berbasis teknologi.

a. Penguatan Sinergi Kelembagaan

Kegiatan ini mempererat hubungan antara Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara (FAI-UISU) dengan Rumah Tahfiz Al-Muqarribin. Kolaborasi tersebut menjadi contoh konkret sinergi antara lembaga pendidikan tinggi dan lembaga tahfiz dalam memberdayakan masyarakat secara edukatif dan aplikatif. Melalui kerja sama ini, kedua lembaga saling melengkapi peran: FAI-UISU memberikan dukungan akademik dan sumber daya intelektual, sementara Rumah Tahfiz menyediakan basis komunitas yang siap menerima pembinaan. Sinergi ini menjadi model kemitraan yang dapat direplikasi di wilayah lain dalam pengembangan literasi keagamaan berbasis teknologi.

b. Peningkatan Kesadaran Etika Digital

Kegiatan ini juga berhasil membangun kesadaran baru di kalangan masyarakat dan santri mengenai pentingnya penggunaan teknologi secara beretika. Narasumber menekankan bahwa media digital bukanlah ancaman bagi nilai-nilai Islam, melainkan alat dakwah dan pembelajaran yang harus digunakan dengan tanggung jawab moral. Peserta diajak memahami bahwa Al-Qur'an tidak menolak kemajuan teknologi, tetapi justru memberikan pedoman agar teknologi dimanfaatkan untuk kemaslahatan, keadilan, dan penguatan akhlak. Melalui diskusi interaktif, banyak peserta menyadari pentingnya pengawasan dan edukasi nilai dalam penggunaan gawai keluarga. Para orang tua santri, misalnya, mengungkapkan bahwa kegiatan ini membuka wawasan mereka tentang perlunya menanamkan nilai spiritual ketika mendampingi anak menggunakan media digital. Dengan demikian, kegiatan ini menumbuhkan kesadaran etis dan tanggung jawab digital berbasis nilai-nilai Al-Qur'an.

c. Pembentukan Budaya Kolaboratif dan Partisipatif

Kegiatan ini juga menumbuhkan semangat kolaboratif antar generasi. Mahasiswa FAI-UISU yang terlibat tidak hanya hadir sebagai peserta, tetapi juga berperan sebagai fasilitator diskusi dan pendamping masyarakat dalam memahami konsep literasi digital Islami. Mereka membantu peserta, terutama santri, dalam menggunakan aplikasi Al-Qur'an digital, serta mengajarkan cara memanfaatkan teknologi untuk mendukung hafalan dan kajian tematik. Interaksi ini menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan inklusif, di mana peserta saling berbagi pengetahuan. Beberapa santri bahkan membantu rekan lainnya dalam mengoperasikan aplikasi digital, menunjukkan adanya *peer learning* yang berjalan alami. Hal ini sejalan dengan prinsip *ta'awun 'alal birri wat taqwā* (saling tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan), yang menjadi nilai inti dalam pendidikan Islam.

d. Dampak Sosial dan Transformasi Perilaku

Dampak kegiatan ini tidak berhenti pada saat pelaksanaan, tetapi berlanjut setelahnya. Berdasarkan tindak lanjut komunikasi informal dengan pengurus Rumah Tahfiz Al-Muqarribin, diketahui bahwa para santri

mulai menunjukkan perubahan perilaku digital yang positif. Mereka lebih selektif dalam memilih konten daring, mengganti waktu menonton hiburan dengan mendengarkan kajian online, dan menggunakan aplikasi Al-Qur'an digital untuk memperdalam pemahaman tafsir. Perubahan ini mencerminkan tumbuhnya self-regulated learning berbasis nilai religius, yaitu kemampuan belajar mandiri yang berorientasi pada tanggung jawab moral dan spiritual. Santri belajar mengatur waktu, memilih konten, dan menggunakan teknologi dengan kesadaran iman—sebuah hasil yang menunjukkan keberhasilan kegiatan ini dalam membangun karakter Islami di era digital.

e. Penguatan Kapasitas dan Inovasi Lembaga Mitra

Dari sisi kelembagaan, kegiatan ini memberikan stimulus inovasi bagi Rumah Tahfiz Al-Muqarribin. Para pengurus merasa termotivasi untuk mengembangkan model pengajian yang lebih interaktif dengan memanfaatkan teknologi sederhana seperti proyektor, bahan presentasi digital, dan video edukatif. Mereka juga berencana untuk memproduksi konten dakwah dalam bentuk video pendek agar nilai-nilai Al-Qur'an lebih mudah dipahami oleh generasi muda. Kegiatan ini membuktikan bahwa PkM tidak hanya meningkatkan kompetensi individu, tetapi juga memperkuat kapasitas kelembagaan mitra agar lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Rumah Tahfiz yang sebelumnya berfokus pada pembelajaran tradisional kini mulai mengadopsi pendekatan digital sebagai bagian dari inovasi pembelajaran keagamaan.

f. Dampak Edukatif bagi Mahasiswa dan Masyarakat

Secara edukatif, kegiatan ini memberikan pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa dan masyarakat. Mahasiswa memperoleh pengalaman lapangan dalam mengelola kegiatan keagamaan berbasis masyarakat, sekaligus belajar berkomunikasi dengan pendekatan humanis dan adaptif. Hal ini memperkaya pemahaman mereka tentang relevansi teori pendidikan Islam dengan realitas sosial keagamaan. Bagi masyarakat, kegiatan ini memperkuat kesadaran kolektif tentang pentingnya dakwah berbasis ilmu dan teknologi. Para peserta menyadari bahwa dakwah kini harus menyesuaikan diri dengan dinamika zaman—tidak hanya dilakukan di masjid atau majelis taklim, tetapi juga di ruang digital yang menjangkau audiens lebih luas. Oleh karena itu, kegiatan “Al-Qur'an dan Teknologi” menjadi inspirasi lahirnya gerakan dakwah digital yang santun, edukatif, dan berlandaskan nilai-nilai Qur'ani.

3.5 Analisis Hasil dan Diskusi

Secara konseptual, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis community engagement terbukti efektif dalam meningkatkan literasi keagamaan masyarakat di era digital. Pendekatan ini menempatkan masyarakat bukan sekadar sebagai objek, melainkan subjek aktif dalam proses pembelajaran. Melalui metode ceramah interaktif dan diskusi reflektif, peserta terdorong untuk terlibat langsung, bertanya, serta mengaitkan materi dengan pengalaman personal mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Lisyawati, Mohsen, Hidayati, & Taufik, 2023) yang menegaskan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan edukatif keagamaan berperan penting dalam memperkuat pemahaman dan internalisasi nilai-nilai spiritual di era teknologi.

Lebih jauh, kegiatan ini relevan dengan konsep digital religion sebagaimana dijelaskan oleh (Retnowati, Hatni, Amril, & Dewi, 2024), yakni pemahaman bahwa ruang digital telah menjadi arena baru bagi ekspresi, komunikasi, dan transmisi nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks kegiatan ini, peserta mulai memahami bahwa media digital bukan hanya sarana hiburan atau informasi, tetapi dapat dimanfaatkan sebagai wadah dakwah dan pembelajaran Al-Qur'an yang kreatif dan inklusif. Pandangan ini diperkuat oleh (Hasmiza, 2025), yang menekankan pentingnya membangun etika digital Islami untuk membentuk karakter generasi Muslim yang bertanggung jawab dalam bermedia.

Hasil kegiatan ini juga mengafirmasi pandangan (Ardi, 2024) dan (Irma & Sennen., 2021), yang menegaskan bahwa integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama merupakan fondasi utama bagi pembangunan peradaban Islam modern. Teknologi, dalam kerangka nilai tauhid, tidak boleh dipandang netral; ia harus diarahkan sebagai instrumen untuk mendekatkan manusia kepada Allah SWT melalui kemanfaatannya dalam pendidikan, dakwah, dan kesejahteraan sosial. Dengan demikian, kegiatan PkM bertema “Al-Qur'an dan Teknologi” berkontribusi dalam menegaskan paradigma bahwa kemajuan digital seharusnya disertai kesadaran etik dan spiritual, agar tidak menjauhkan manusia dari nilai-nilai ketuhanan.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa model community engagement yang digunakan bukan hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga sejalan dengan prinsip andragogi Islam, yaitu pembelajaran orang dewasa yang berorientasi pada pengalaman dan kebutuhan nyata peserta. Pemberian ruang bagi peserta untuk berbagi pengalaman dan refleksi pribadi menciptakan suasana belajar dua arah yang partisipatif. Model ini menjadi pembeda utama kegiatan PkM ini dibanding ceramah konvensional yang bersifat satu arah, karena menekankan proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung.

Dari perspektif teoritis, kegiatan ini memperkuat gagasan (Mubarok, 2021) bahwa ilmu dalam Islam harus diarahkan kepada pembentukan insan beradab. Pemanfaatan teknologi tanpa dasar nilai tauhid dapat menyebabkan alienasi spiritual, yakni kondisi di mana manusia kehilangan kesadaran moral dan tanggung jawabnya di hadapan Allah SWT. Melalui diskusi tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk

berpikir dan meneliti ciptaan Allah dengan bijak, peserta memahami bahwa penggunaan teknologi harus disertai adab dan kesadaran maqāsid al-syarī'ah. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan literasi digital, tetapi juga memperkuat kesadaran tauhid sebagai landasan etika dalam berteknologi.

Kegiatan ini juga merefleksikan prinsip transformative learning theory, di mana proses pembelajaran mendorong perubahan paradigma peserta terhadap realitas yang mereka hadapi. Berdasarkan hasil observasi, terjadi transformasi pemikiran di kalangan peserta: dari pandangan bahwa teknologi adalah ancaman bagi nilai keagamaan, menjadi keyakinan bahwa teknologi dapat menjadi instrumen dakwah dan pendidikan Islam yang progresif. Transformasi ini menunjukkan bahwa integrasi antara nilai keislaman dan teknologi mampu membentuk kerangka berpikir baru yang konstruktif menjadikan kemajuan digital sebagai sarana peningkatan keimanan, kecerdasan spiritual, dan kebermanfaatn sosial.

Secara praktis, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan model pengabdian masyarakat di lingkungan perguruan tinggi Islam. Pendekatan kolaboratif antara dosen, mahasiswa, dan lembaga mitra (Rumah Tahfiz Al-Muqarribin) meningkatkan efektivitas kegiatan sekaligus memperluas dampak sosialnya. Kolaborasi ini menciptakan ruang pembelajaran lintas peran, di mana akademisi dapat memahami dinamika sosial-keagamaan masyarakat, sementara masyarakat memperoleh wawasan akademik yang aplikatif.

Dengan demikian, kegiatan PkM “Al-Qur’an dan Teknologi” tidak hanya menjadi wadah peningkatan literasi digital Islami, tetapi juga praktik nyata sinergi antara iman, ilmu, dan amal. Model ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi kegiatan PkM lain di perguruan tinggi Islam untuk mengintegrasikan ajaran Al-Qur’an dengan perkembangan teknologi modern, menuju pembentukan masyarakat Muslim yang beradab, cerdas digital, dan berorientasi pada kemaslahatan.

3.6 Kendala dan Upaya Pemecahan

Meskipun kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bertema “Al-Qur’an dan Teknologi” terlaksana dengan baik dan memperoleh antusiasme tinggi dari peserta, terdapat beberapa kendala yang dihadapi selama pelaksanaan. Kendala-kendala ini menjadi pembelajaran penting dalam upaya pengembangan model pengabdian yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Pertama, kendala utama terletak pada keterbatasan waktu pelaksanaan. Antusiasme peserta yang tinggi menyebabkan sesi diskusi berlangsung dinamis, namun waktu yang terbatas membuat banyak peserta belum sempat mendalami tema-tema lanjutan, seperti *Artificial Intelligence (AI) dalam perspektif Islam* dan *konten dakwah digital*. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan masyarakat terhadap topik integrasi agama dan teknologi sangat besar, sehingga diperlukan forum lanjutan yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Kedua, terdapat keterbatasan sarana dan prasarana teknologi di lokasi kegiatan, seperti ketersediaan proyektor dan koneksi internet yang tidak stabil. Kondisi ini menghambat optimalisasi penggunaan media presentasi digital selama sesi ceramah dan demonstrasi aplikasi. Meskipun demikian, tim pengabdian mengantisipasi hal tersebut dengan menggunakan media visual alternatif dan penjelasan langsung dari narasumber sehingga kegiatan tetap berjalan efektif.

Ketiga, tantangan muncul dari perbedaan tingkat literasi digital peserta. Santri Rumah Tahfiz pada umumnya sudah terbiasa menggunakan gawai, namun belum semuanya memahami cara mengakses sumber keislaman yang kredibel. Sebaliknya, sebagian masyarakat dewasa, terutama orang tua santri, masih menunjukkan sikap enggan terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama. Perbedaan ini menuntut tim pelaksana untuk menerapkan strategi penyampaian yang adaptif, yaitu dengan memperbanyak pendekatan visual, memberikan contoh aplikatif, dan memfasilitasi pendampingan personal agar seluruh peserta dapat memahami materi dengan mudah tanpa merasa tertinggal.

Keempat, terdapat keterbatasan sumber daya manusia (SDM) dalam mendampingi peserta selama kegiatan berlangsung. Jumlah peserta yang cukup banyak membuat narasumber tidak dapat melayani seluruh pertanyaan secara langsung. Untuk mengatasi hal ini, tim PkM melibatkan mahasiswa FAI-UISU sebagai *asisten fasilitator*. Para mahasiswa membantu peserta dalam praktik penggunaan aplikasi Al-Qur’an digital, memberikan bimbingan teknis, serta mendampingi mereka saat mencoba fitur-fitur pembelajaran. Strategi ini terbukti efektif meningkatkan pemahaman peserta sekaligus memberikan pengalaman lapangan yang edukatif bagi mahasiswa sebagai calon pendidik dan agen dakwah di era digital.

Kelima, dari sisi sosial dan kultural, muncul resistensi sebagian kecil peserta terhadap penggunaan teknologi dalam kegiatan keagamaan. Beberapa peserta masih berpandangan bahwa membaca Al-Qur’an sebaiknya hanya dilakukan dengan mushaf fisik karena khawatir interaksi digital dapat mengurangi kekhusyukan ibadah. Narasumber merespons hal ini dengan pendekatan persuasif, menekankan bahwa esensi keberkahan dalam membaca Al-Qur’an terletak pada niat, adab, dan penghayatan, bukan pada medianya. Pendekatan yang humanis dan argumentatif ini terbukti efektif mengubah persepsi peserta; pada akhir kegiatan sebagian besar peserta menerima bahwa teknologi dapat menjadi sarana pendukung spiritualitas dan penguatan nilai-nilai keislaman.

Untuk menjamin keberlanjutan dan memperkuat dampak kegiatan, tim pengabdian bersama pihak Rumah Tahfiz Al-Muqarribin menyusun beberapa langkah tindak lanjut strategis, yaitu:

- a. Pendampingan lanjutan berupa pelatihan *Literasi Digital Islami*, pembuatan konten dakwah kreatif, dan pelatihan penggunaan aplikasi Al-Qur'an digital secara tematik.
- b. Pembentukan komunitas "Digital Qur'anic Learning Group", yaitu wadah kolaboratif bagi santri, masyarakat, dan sivitas akademika untuk berbagi pengetahuan serta praktik baik dalam pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran dan dakwah.
- c. Penyusunan modul Literasi Digital Islami sebagai bahan ajar dan panduan praktis bagi santri dan masyarakat dalam mengakses sumber keagamaan digital secara bijak dan beretika.

Langkah-langkah tersebut menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi tidak menjadi hambatan, melainkan momentum penguatan program pengabdian agar lebih terarah, berkelanjutan, dan memiliki dampak sosial yang nyata. Dengan sinergi antara perguruan tinggi, lembaga tahfiz, dan masyarakat, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model implementasi *prophetic digital literacy* literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan akhlak mulia.

3.7 Implikasi Kegiatan

Kegiatan "*Al-Qur'an dan Teknologi*" memberikan implikasi yang luas, baik bagi masyarakat maupun bagi pengembangan institusi pendidikan Islam. Dari sisi masyarakat, kegiatan ini menjadi sarana pembelajaran yang mendorong kesadaran baru bahwa kemajuan teknologi tidak perlu ditakuti, tetapi justru harus disikapi dengan ilmu dan iman. Masyarakat memahami bahwa pemanfaatan teknologi dapat menjadi bagian dari ibadah dan sarana dakwah apabila digunakan secara bijak dan berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an. Pemahaman ini menumbuhkan paradigma baru bahwa teknologi dan agama bukan dua entitas yang bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam membangun peradaban yang berakhlak dan berkemajuan.

Bagi institusi pendidikan, kegiatan ini menegaskan peran strategis perguruan tinggi Islam dalam memediasi dialog antara tradisi keagamaan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Melalui kegiatan ini, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara (FAI-UISU) berperan sebagai fasilitator integrasi nilai-nilai Qur'ani dengan realitas teknologi modern. Hal ini membuka peluang penelitian dan pengabdian lanjutan yang lebih inovatif, seperti pengembangan *Islamic Digital Literacy Module*, desain platform pembelajaran interaktif Al-Qur'an, atau riset berbasis *digital religiosity* yang mengkaji perilaku keagamaan di ruang digital. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi langkah awal menuju model pendidikan Islam yang adaptif, relevan, dan berorientasi pada tantangan zaman.

Dari perspektif akademik, kegiatan ini memperkuat misi integrasi ilmu dan agama dalam konteks Tri Dharma Perguruan Tinggi. PkM bertema "*Al-Qur'an dan Teknologi*" merupakan bentuk nyata penerapan gagasan integratif yang selama ini banyak dibahas secara konseptual. Melalui kegiatan ini, dosen dan mahasiswa tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga memperoleh pengalaman empiris dalam menerjemahkan konsep *'ilm* dan *hikmah* ke dalam praktik sosial. Pengalaman lapangan ini memperkaya wawasan akademik serta mempertegas relevansi Tri Dharma Perguruan Tinggi pada aspek pengabdian masyarakat khususnya dalam membentuk masyarakat yang berilmu, beradab, dan berdaya saing digital.

Secara sosial, kegiatan ini berkontribusi positif dalam memperluas akses masyarakat terhadap pemahaman Islam yang moderat, rasional, dan adaptif terhadap perubahan teknologi. Peserta mulai menyadari bahwa keberagaman di era digital tidak harus bertentangan dengan modernitas, tetapi dapat berjalan seiring apabila dilandasi nilai-nilai Qur'ani. Kesadaran ini berpotensi menekan sikap eksklusif dan menumbuhkan karakter masyarakat Muslim yang terbuka terhadap inovasi tanpa kehilangan jati diri spiritualnya. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan literasi digital Islami, tetapi juga memperkuat nilai-nilai etika, tanggung jawab moral, dan kesadaran sosial dalam penggunaan teknologi.

Dari aspek kelembagaan, kegiatan ini membuka peluang kolaborasi yang lebih luas antara Fakultas Agama Islam UISU dan lembaga-lembaga keagamaan nonformal seperti rumah tahfiz, madrasah, dan majelis taklim. Keberhasilan sinergi dengan Rumah Tahfiz Al-Muqarribin menjadi contoh kemitraan ideal yang dapat direplikasi di berbagai daerah. Pendekatan berbasis kebutuhan mitra (*needs-based approach*) menjadikan universitas bukan hanya penyampai ilmu, melainkan juga mitra strategis dalam mendorong perubahan sosial. Lebih jauh, model kolaboratif dan partisipatif ini terbukti lebih efektif dalam menciptakan dampak keberlanjutan karena masyarakat dilibatkan sebagai subjek aktif, bukan sekadar penerima manfaat.

Secara strategis, hasil kegiatan ini juga memberikan masukan penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam di masa depan. Data dan refleksi lapangan menunjukkan bahwa literasi digital Islami perlu diarusutamakan dalam kurikulum pendidikan Islam baik di sekolah, pesantren, maupun perguruan tinggi. Integrasi antara kemampuan digital dan nilai-nilai spiritual menjadi kebutuhan mendesak agar peserta didik tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran etis dalam penggunaannya. Pendidikan Islam ke depan diharapkan mampu membentuk insan yang tidak hanya *smart digitally*, tetapi juga *wise spiritually*.

Dengan demikian, kegiatan “*Al-Qur’an dan Teknologi*” dapat dianggap sebagai langkah strategis dalam membangun model pendidikan Islam berbasis teknologi yang holistik, memadukan kecerdasan intelektual (*intellectual intelligence*), moral (*moral intelligence*), dan spiritual (*spiritual intelligence*). Melalui sinergi antara perguruan tinggi, lembaga keagamaan, dan masyarakat, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam membangun masyarakat digital yang beretika, beradab, dan berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur’an.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) telah berhasil menunjukkan relevansi integrasi antara nilai-nilai Al-Qur’an dan perkembangan teknologi modern dalam konteks pendidikan Islam dan kehidupan sosial masyarakat. Melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan reflektif, kegiatan ini mampu meningkatkan literasi keagamaan digital masyarakat serta memperkuat kesadaran etika dalam penggunaan teknologi. Partisipasi aktif mitra, khususnya Rumah Tahfiz Al-Muqarribin, menjadi faktor kunci keberhasilan kegiatan ini. Kolaborasi antara dosen, mahasiswa, santri, dan masyarakat menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan berkelanjutan. Tingkat partisipasi peserta yang tinggi dengan rata-rata 75% keterlibatan aktif dalam diskusi dan tanya jawab menunjukkan efektivitas metode ceramah interaktif dan diskusi reflektif yang diterapkan. Secara akademik, kegiatan ini mempertegas peran strategis perguruan tinggi Islam dalam menjembatani dialog antara wahyu dan teknologi, serta menerjemahkan teori integrasi ilmu dan agama ke dalam praktik sosial yang nyata. Secara sosial, kegiatan ini mendorong masyarakat agar mampu menjadi pengguna teknologi yang cerdas, beradab, dan berorientasi pada kemaslahatan. Dengan hasil yang dicapai, kegiatan ini layak dijadikan model pengabdian berkelanjutan dan direplikasi di berbagai lembaga pendidikan Islam lainnya. Selain itu, kegiatan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam berbasis teknologi, yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan digital, moral, dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, N., & Salsabila, U. H. (2021). Peran Teknologi Pendidikan dalam Pembelajaran. *Islamika*, 3(1), 123–133.
- Ardi. (2024). Mewujudkan Pendidikan Islam Berkualitas: Integrasi Nilai Qur’an Dan Hadist Dalam Kurikulum PAI. *Praksis: Jurnal Pendidikan, Budaya, Dan Literasi*, 1(2), 57–66. <https://doi.org/10.71260/jpal.v1i2.43>
- Hasmiza, H. (2025). Model Kurikulum Pendidikan Islam Di Era Digital: Mengoptimalkan Teknologi Untuk Pembelajaran Yang Inovatif. *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 164. <https://doi.org/10.30998/rdje.v11i1.28068>
- Irma E. N. D., Sennen. K. (2021). Integrasi Pendekatan STEM Untuk Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasa. *Jurnal Pendidikan Kebudayaan*, 11(1), 11–22.
- Lisyawati, E., Mohsen, M., Hidayati, U., & Taufik, O. A. (2023). Literasi Digital Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 21(2), 224–242.
- Mubarok, M. S. (2021). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Purbalingga: EUREKA MEDIA AKSARA.
- Nasution, S. (2023). Penerapan Nilai-Nilai dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–60.
- Oktapiani, M. (2020). Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 95–108.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Medan: Cipta Media Nusantara.
- Retnowati, E., Hatni, H., Amril, A., & Dewi, E. (2024). Mengintegrasikan Ilmu Modern Dengan Nilai Keislaman: Pendekatan Interdisipliner Dalam Pendidikan Islam. *AL-USWAH: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 223. <https://doi.org/10.24014/au.v7i2.34364>
- Waroh, S., Putri, A., & Gusmaneli. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Penguatan Literasi Digital pada Generasi Milenial. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(2), 323–332. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.1012>
- Stiawan, F., Dinata, S., Hafiz, A., Fahmi, A., & Ramadan, M. P. (2025). Strategi Guru Pai Dalam Menumbuhkan Literasi Al-Qur’an Pada Generasi Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Profesi Keguruan*, 4(2), 406–412.
- Suswanto & Firmansyah. (2021). Potensi Akal Manusia Dalam Al-Qur’an dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 17(2), 120–131.
- Wulandari, M., & Rohmad, M. A. (2025). Integrasi Nilai Islami Dan Literasi Digital: Transformasi Pai Menuju Generasi Emas Society 5.0. *Naas: Jurnal Dakwah Islam*, 9(1), 51–59. Retrieved from <https://www.ejournal.unia.ac.id/index.php/bayan-linnaas/article/view/2226%0Ahttps://www.ejournal.unia.ac.id/index.php/bayan-linnaas/article/viewFile/2226/1298>
- Yasminah, & Sahono, B. (2020). Application of the Problem-Based Learning Model To Increase Student Participation and Learning Achievement. *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 10(1), 167–174.
- Yusnita, E. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur’an Dan Hadist Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Di Era Digital. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 247–260. Retrieved from http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari